

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59
BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI BETUNG****Dini Fitri Damayanti^{1*}, Elmina², Dianna³**¹⁻³Poltekkes Kemenkes Pontianak

Email Korespondensi: dianismail78@gmail.com

Disumbit: 26 Agustus 2024

Diterima: 25 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i3.17264>**ABSTRACT**

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake for a long time. The prevalence of stunting in West Kalimantan in 2021, the results of 45,892 (17.75%) children under five were stunted. Prevalence of stunting in Bengkayang Regency in 2022: 2843 (27.93%) toddlers are stunted. Analyzing Factors Related to the Incidence of Stunting in Toddlers Aged 24-59 Months in the Working Area of the Sungai Betung Health Center, Bengkayang Regency. Case Control research design. The sample in this study is divided into 2 groups as cases and controls, with the sampling technique used in this study being Random sampling, with a sample number of 88 respondents with each group of 44 cases and 44 control people. Data analysis using the chi square test. The results of the statistical test showed that there was a significant relationship between maternal nutrition in early pregnancy, history of exclusive breastfeeding, and history of anemia with stunting in children 24-59 months with a significant chi square test value with a p-value of <0.05, and there was no significant relationship between history of ANC and stunting in children aged 24-59 months (p=0.071). There was a relationship between maternal nutritional history in early pregnancy, history of exclusive breastfeeding, history of anemia during pregnancy with stunting incidence in children aged 24-59 months at Sungai Betung Health Center and no relationship between ANC history and stunting incidence in children aged 24-59 months at Sungai Betung Health Center.

Keywords: *Stunting, Nutrition, Breastfeeding, Anemia, ANC***ABSTRAK**

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Prevalensi stunting di Kalimantan Barat pada tahun 2021, didapatkan hasil 45.892 (17,75%) balita mengalami stunting. Prevalensi kejadian balita stunting di Kabupaten bengkayang pada tahun 2022 2843 (27,93%) balita mengalami stunting. Menganalisis Faktor-Faktor Yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. Desain penelitian Case Control. Sampel dalam penelitian ini adalah dibagi menjadi 2 kelompok sebagai kasus dan kontrol, dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random sampling, dengan jumlah sampel yaitu 88 responden dengan masing-masing kelompok 44 orang kasus dan 44 orang kontrol. Analisa data menggunakan uji chi square. Hasil uji statistik

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gizi ibu awal kehamilan, riwayat ASI Eksklusif, dan riwayat anemia dengan stunting pada anak 24-59 bulan masing nilai uji chi square signifikan dengan p-value <0,05, dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat ANC dengan stunting pada anak usia 24-59 bulan (p=0,071). Ada hubungan antara riwayat gizi ibu awal kehamilan, riwayat ASI Eksklusif, riwayat anemia pada saat hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Sungai Betung dan Tidak ada hubungan antara riwayat ANC dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Sungai Betung.

Kata Kunci: *Stunting, Gizi, ASI, Anemia, ANC*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata-rata IQ anak normal (Lestari et al., 2022; Shafa et al., 2022; Wahyuni et al., 2024).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini termasuk di Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017, terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita yang mengalami stunting tersebut berada di Benua Asia yaitu 55% dan lebih dari sepertiga berada di Benua Afrika yaitu 39%. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Sedangkan Indonesia menempati peringkat ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005 -

2017 adalah 36,4% (Qomariyah et al., 2021).

Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting paling tinggi ke-2 di Kawasan asia serta ke-5 di dunia (Haskas, 2020). Menurut data hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) menunjukkan hasil prevalensi stunting secara nasional pada tahun 2018 (30,8%) dan tahun 2019 (27,67%) (Qolbi et al., 2020).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting dalam lingkup nasional sebesar 30,8%, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0% dan sangat pendek sebesar 19,2%. Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang 30-39% (Tanzil & Hafriani, 2021).

Prevalensi stunting di Kalimantan Barat pada tahun 2021, berdasarkan 14 kabupaten di Kalimantan barat dengan jumlah anak yang diukur dan dientry 258.553 balita, didapatkan hasil 45.892 (17,75%) balita mengalami stunting, sedangkan kejadian balita stunting di Kalimantan barat pada tahun 2020, dengan jumlah anak yang diukur dan di entry 198.072 balita didapatkan 43872 (22,14 %) balita mengalami stunting, hasil tersebut menunjukkan prevalensi stunting di Kalimantan barat mengalami penurunan dari 22,14 %

menjadi 17,75 % (Alamsyah & Widyastutik, 2022).

Prevalensi kejadian balita stunting di Kabupaten bengkayang pada tahun 2022 dengan jumlah balita yang diukur 13.729 balita menunjukkan 2843 (27,93%) balita mengalami stunting. Prevalensi kejadian balita stunting di Kabupaten bengkayang pada tahun 2021 dengan jumlah balita yang diukur 15.747 balita menunjukkan 5.500 (30,05%) balita mengalami stunting, dari hasil penimbangan tersebut angka kejadian stunting di Kabupaten Bengkayang mengalami penurunan dari 30,05% tahun 2021 menjadi 27, 93% pada tahun 2021 (Alamsyah & Widyastutik, 2022).

Keadaan pendek (stunting) menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/ MENKES/ SK/ XII/ 2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak adalah suatu keadaan dimana hasil pengukuran Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) berada di antara -3 Standar Deviasi (SD) sampai dengan kurang dari -2 SD. Sangat pendek (severe stunting) adalah keadaan dimana hasil pengukuran PB/U atau TB/U di bawah -3 SD (Fitriani, Friscila, et al., 2022).

Status gizi ibu hamil sangat penting untuk tercapainya kesejahteraan ibu dan janin, status gizi ibu hamil sudah dianggap untuk pengatur penting pada pertumbuhan janin sehingga ibu yang sehat akan menghasilkan anak yang sehat. Mencegah terjadinya balita stunting maka dengan cara memastikan bahwa ibu yang hamil mendapatkan gizi yang cukup. Status gizi ibu dapat diukur dengan menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT) prahamil, yaitu berat badan (kg) dibagi tinggi badan (cm) kuadrat (Fitriani et al., 2023;

Friscila et al., 2023; Kurdanti et al., 2020; Maayah et al., 2022).

Kesehatan ibu saat hamil sangat berpengaruh perkembangan seorang anak dalam Rahim sehingga peran ibu sangat penting bagi Kesehatan janin. Antenatal care (ANC) merupakan pelayanan Kesehatan yang dapat diberikan oleh tenaga Kesehatan untuk ibu selama kehamilannya dan dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan yang sudah ditetapkan dalam Standar Pelayanan Kebidanan (SPK) yang bertujuan untuk mendeteksi risiko terjadinya komplikasi kehamilan, pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak terstandar sebanyak 57,8% lebih banyak dijumpai pada balita stunting dibandingkan dengan balita tidak stunting (Fitriani et al., 2024; Hutasoit et al., 2020).

Pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak sehingga ASI eksklusif sangat kuat dihubungkan dengan penurunan risiko stunting. Hal ini belum sepenuhnya dapat merubah persepsi masyarakat terkait pentingnya ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, sebuah penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita, anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 2,654 kali untuk menjadi stunting (Fitriani, Us, et al., 2022; Purnamasari & Rahmawati, 2021).

Ibu yang mengalami kekurangan energi kronis ataupun anemia selama kehamilan maka akan merisiko bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (R. Y. Sari et al., 2024). Ibu hamil yang mengalami anemia memiliki konsekuensi nutrisi dan Kesehatan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental pada anak.

Anemia selama masa kehamilan meningkat faktor risiko dalam menghambat pertumbuhan dan berat badan lahir rendah, kelahiran, kematian bayi dalam kandungan dan pertahanan tubuh berkurang sehingga mengakibatkan infeksi terhadap ibu dan anak (Fitriana et al., 2024; Nainggolan et al., 2024).

Berdasarkan studi kasus status gizi yang dilakukan di Puskesmas Sungai Betung pada tahun 2022 dengan jumlah balita yang diukur 814 balita di 4 desa Kecamatan Sungai Betung yaitu Karya Bakti, Suka Maju, Suka Bangun dan Cipta Karya didapatkan 125 (15,35%) balita di Kecamatan Sungai Betung mengalami stunting, 687 (84,89%) balita dengan tinggi badan normal, dan 2 (0,24%) balita dengan tinggi badan tinggi diatas rata-rata.

Berdasarkan uraian diatas diketahui faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita yaitu status gizi ibu awal kehamilan, kurangnya kunjungan Antenatal Care (ANC), pemberian ASI eksklusif, dan terjadinya anemia saat hamil. Berdasarkan uraian di atas, perlu diketahui faktor-faktor terjadinya stunting pada anak 24-59 bulan di Puskesmas sungai Betung Kabupaten Bengkayang.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Sungai Betung Kabupaten Bengkayang.

KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan karena terjadi kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek dari standart usianya. Kekurangan gizi ini terjadi sejak dari dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi stunting baru nampak setelah

bayi berusia 2 tahun. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standart Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek atau sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Balita yang mengalami stunting dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur Panjang badan atau tinggi badannya lalu hasilnya dibandingkan dengan standart dan hasilnya berada dibawah normal. Balita pendek di nilai status gizinya menggunakan z-score dan nilainya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Aziza et al., 2023).

Stunting terjadi karena adanya adaptasi fisiologi pertumbuhan atau non patologis. penyebab langsungnya adalah terdapat masalah pada asupan makanan dan adanya penyakit infeksi kronis terutama ISPA dan diare, sehingga akan memberi dampak terhadap proses pertumbuhan balita. Faktor yang mempengaruhi stunting pada anak yaitu meningkatnya kematian, kemampuan kognitif, dan perkembangan motoric yang rendah serta fungsi-fungsi tubuh yang tidak seimbang. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang kurang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolic serta mengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kekurangan gizi pada anak. Hal ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya stunting (Ekayanthi & Suryani, 2019).

Tidak terpenuhinya asupan gizi dan adanya riwayat penyakit infeksi berulang menjadi faktor utama kejadian kurang gizi. Faktor sosial

ekonomi, pemberian ASI dan MP-ASI yang kurang tepat, pendidikan orang tua, serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai akan mempengaruhi pada kecukupan gizi. Kejadian kurang gizi yang terus berlanjut dan karena kegagalan dalam perbaikan gizi akan menyebabkan pada kejadian stunting atau kurang gizi kronis. Hal ini terjadi karena rendahnya pendapatan sehingga tidak mampu memenuhi kecukupan gizi yang sesuai (Ruaida, 2018).

Kondisi kesehatan ibu dan status gizi ibu ketika hamil mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu yang mengalami kekurangan energi kronis dan anemia selama kehamilan akan melahirkan bayi dengan berat badan rendah. Berat badan rendah sering dihubungkan dengan dengan tinggi badan yang kurang atau stunting. Ibu hamil salah satu kelompok rawan gizi yang sangat penting mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan berkualitas agar ibu itu dapat menjalankan kehamilannya dengan sehat. Status gizi ibu hamil diketahui melalui pengukuran lingkaran lengan atas (LILA). Ibu hamil dikatakan KEK jika LILA ibu < 23,5 cm dan normal jika LILA $\geq$ 23,5 cm (Lestari et al., 2022).

Status gizi ibu ketika hamil memiliki faktor risiko penyebab kejadian stunting pada ibu hamil KEK yaitu 88,2% hasil ini berisiko kejadian stunting 13,325 kali dibandingkan ibu hamil normal. Terdapat hubungan signifikan antara kurang energi kronik (KEK) pada ibu hamil dengan kejadian stunting. kondisi kesehatan ibu dan status gizi ibu ketika hamil mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu yang mengalami KEK akan melahirkan anak dengan berat badan bayi rendah sehingga hal ini sering dihubungkan dengan kejadian stunting (Dewi et al., 2020).

Antenatal care (ANC) merupakan pelayanan antenatal untuk kesehatan ibu hamil yang sesuai dengan standart pelayanan antenatal dan dilakukan oleh tenaga ahli kesehatan. Tenaga ahli kesehatan ini harus kompeten dan professional di bidang kesehatan, seperti dokter, spesialis kebidanan, dokter umum, atau perawat bidan. Pemeriksaan kehamilan yang diberikan oleh tenaga kesehatan bagi ibu hamil untuk mengoptimalkan kesehatan fisik maupun mental ibu hamil. Sehingga ibu hamil mampu menghadapi persalinan, kala nifas, persiapan pemberian ASI dan kembalinya kesehatan reproduksi secara normal (D. I. Sari et al., 2021).

ASI merupakan makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi khususnya bayi 0-6 bulan karena mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi 0-6 bulan tanpa pemberian tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, papaya, bubur susu, biskuit, dan nasi tim. Pemberian ASI eksklusif dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Pemberian ASI secara langsung yaitu dengan cara menyusui, sedangkan pemberian ASI tidak langsung dilakukan dengan cara memerah atau memompa ASI, menyimpannya, untuk kemudian diberikan kepada bayi (Anggreini, 2018).

Anemia merupakan suatu massa eritrosit yang menyebabkan ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan oksigen jaringan perifer. Secara klinis, anemia bisa diukur dengan adanya penurunan kadar hemoglobin, hematokrit atau hitung eritrosit, namun yang paling sering digunakan

adalah pengujian kadar hemoglobin. Anemia ditandai dengan rendahnya konsentrasi hemoglobin atau hematokrit nilai ambang batas yang disebabkan oleh rendahnya produksi sel darah merah (eritrosit) dan hemoglobin, meningkatnya kerusakan eritrosit, atau kehilangan darah yang berlebih. Defisiensi Fe berperan besar dalam kejadian anemia, namun defisiensi zat gizi lainnya, kondisi non gizi, dan kelainan genetik juga memainkan peran terhadap anemia. Anemia pada kehamilan memberikan dampak buruk terhadap ibu dan janin. Perempuan hamil dengan anemia akan mengalami peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, terutama meningkatnya angka kematian jika terjadi hemoragia postpartum, sedangkan dampaknya pada janin akan meningkatkan risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (Hardiyanti, 2022) (Maywati & Novianti, 2021).

Anemia merupakan penurunan kadar hemoglobin dalam darah yang biasanya disebabkan karena defisiensi Fe yang banyak diakibatkan oleh defisiensi gizi, jika hal ini terjadi pada wanita hamil akan mengakibatkan kematian dan kesakitan maternal, kematian perinatal, berat badan lahir rendah, permasalahan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan berpengaruh pada status mikronutrien pada anak. Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko 1,29 kali (95% CI 1,09-1,53) melahirkan anak dengan berat bayi lahir rendah sehingga menyebabkan balita stunting.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain Case Control, dengan kelompok kasus yaitu balita yang

mengalami stunting pada anak usia 24-59 bulan sedangkan pada kelompok kontrol merupakan balita yang tidak mengalami stunting pada anak usia 24-59 bulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita 24-59 bulan yang terdaftar di Puskesmas Sungai Betung yang berjumlah 112 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah dibagi menjadi 2 kelompok sebagai kasus dan kontrol. Kelompok kasus adalah balita usia 24-59 bulan yang mengalami stunting dan kelompok kontrol adalah balita usia 24-59 bulan yang tidak mengalami stunting. Adapun besar sampel dalam penelitian ini adalah 44 orang, sehingga total minimal jumlah sampel keseluruhan 88 orang dengan masing - masing kelompok 44 orang kasus dan 44 orang kontrol. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Sampling.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah data gizi anak dan data kohort ibu tercatat lengkap di Puskesmas Sungai Betung. Sedangkan kriteria eksklusi adalah data yang ditambahkan selain dari sumber yang ditetapkan.

Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Betung Kabupaten Bengkayang pada tanggal 16-22 Mei tahun 2023. Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil pencatatan register dan e-kohort di Puskesmas Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji chi-square untuk melihat hubungan variabel independen dan dependen, sedangkan untuk melihat besar faktor risiko variabel independen menggunakan Odds Ratio (OR).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik responden subjek penelitian

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	24 - 36 Bulan	16	18,2
	37 - 48 Bulan	20	22,7
	49 - 59 Bulan	52	59,1
	TOTAL	88	100
Jenis Kelamin	Laki - Laki	49	55,7
	Perempuan	39	44,3
	TOTAL	88	100

Tabel 2. Hubungan riwayat gizi ibu awal kehamilan, riwayat ANC, riwayat ASI eksklusif, riwayat anemia saat hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan.

Variabel	Kategori	Stunting				OR	PValue
		Tidak		Ya			
		n	%	n	%		
Gizi Ibu Awal Kehamilan	KEK	6	13,7	17	38,7	3,98	0,015*
	Tidak KEK	38	86,3	27	61,3		
	Total	44	100	44	100		
Riwayat ANC	Sesuai Standar	41	93,1	34	77,2	0.25	0,071
	Tidak Sesuai Standar	3	6,9	10	32,8		
	Total	44	100	44	100		
Riwayat Asi Eksklusif	ASI eksklusif	7	16	1	2	0,12	0,003*
	Tidak ASI Eksklusif	37	84	43	98		
	Total	44	100	44	100		
Riwayat Anemia saat hamil	Anemia	1	4,5	10	16	12,6	0,01*
	Tidak Anemia	43	95,5		84		
	Total	44	100	44	100		

Berdasarkan tabel 2, dari jumlah responden stunting 44 responden diketahui jumlah riwayat ibu hamil yang tidak KEK sebesar 27 responden (61,3%), dan jumlah ibu hamil yang memiliki riwayat KEK selama kehamilan yaitu sebesar 17 responden (38,7%) sedangkan untuk responden yang tidak mengalami stunting, dari jumlah 44 responden, yang mengalami KEK selama kehamilan 6 responden (13,7%) dan yang tidak mengalami KEK 38 responden (86,3%). Hasil uji statistik

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gizi ibu awal kehamilan dengan stunting pada anak 24-59 bulan ($p=0,015; \alpha<0,05$). Hasil analisis lanjut bahwa KEK pada saat hamil 3,98 kali lebih besar kemungkinan terjadinya kejadian stunting dibandingkan tidak KEK ($OR=3,98$).

Berdasarkan riwayat ANC dengan jumlah 44 responden yang stunting, responden dengan riwayat ANC yang sesuai standar sebesar 34 responden (77,2%), dan ada 10

(32,8%) responden yang tidak melakukan ANC sesuai standar. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat ANC dengan stunting pada anak usia 24-59 bulan ($p=0,071$; $\alpha>0,05$). Hasil analisis lanjut bahwa melakukan ANC sesuai standar berpeluang mencegah 0,25 kali untuk terjadinya stunting pada anak usia 24-59 bulan.

Berdasarkan riwayat ASI eksklusif didapatkan 44 responden stunting dengan riwayat tidak ASI eksklusif sebesar 43 responden (98%), sisanya ASI eksklusif sebesar 1 responden (2%) sedangkan 44 responden tidak stunting, jika dilihat dari riwayat pemberian ASI eksklusif, yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 responden (16%) sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 37 (84%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna

antara riwayat ASI eksklusif dengan stunting anak usia 24-59 bulan ($p=0,003$; $\alpha<0,05$). Hasil analisis lanjut bahwa ASI eksklusif mencegah 0,12 kali kejadian stunting dibandingkan tidak ASI eksklusif ($OR=0,12$).

Berdasarkan riwayat anemia saat kehamilan didapatkan 44 responden stunting dengan tidak riwayat anemia kehamilan sebesar 34 responden (44,2%), sisanya dengan riwayat anemia saat hamil sebesar 7 responden (16%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat anemia saat hamil dengan stunting anak usia 24-59 bulan ($p=0,01$; $\alpha>0,05$). Hasil analisis lanjut bahwa kejadian anemia saat hamil berpeluang 12,6 kali lebih besar untuk terjadinya stunting dibandingkan tidak anemia saat hamil ($OR=12,6$).

PEMBAHASAN

Hubungan riwayat gizi ibu awal kehamilan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Sungai Betung

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value $p=0,015$; $\alpha<0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara riwayat gizi ibu di awal kehamilan (KEK) dengan kejadian stunting pada anak 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Sungai Betung. Nilai OR diperoleh sebesar 3,98 yang berarti bahwa balita dengan ibu yang mengalami status gizi kurang saat hamil (KEK) memiliki resiko 3 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan ibu dengan status gizi baik atau tidak KEK saat hamil.

Menurut asumsi peneliti stunting yang terjadi di wilayah kerja puskesmas sungai betung disebabkan karena kekurangan

asupan sumber energi dan juga protein yang menyebabkan terjadinya kekuangan energi kronik (KEK) yang dialami ibu selama hamil sehingga mengakibatkan melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) yang nantinya banyak dihubungkan dengan gangguan pertumbuhan bayi berupa tinggi badan yang kurang atau stunting. Kondisi kesehatan dan status KEK ibu saat hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin selama dikandung, ibu dengan asupan energi yang rendah saat hamil, dapat diikuti pula dengan supan yang di terima janin.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tentang Faktor Prenatal yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-24 Bulan, dengan hasil ada hubungan kekurangan energy kronis (KEK) pada saat hamil dengan

kejadian stunting pada anak 6-24 bulan ($p=0,01$ dan OR 7,028) (Sukmawati et al., 2018). KEK merupakan permasalahan nutrisi dimana terjadi kekurangan nutrisi secara kronik atau berlangsung lama dan menahun. Permasalahan nutrisi ini menyebabkan berbagai gangguan kesehatan baik pada ibu hamil maupun janin yang di kandungnya. Kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh riwayat kurang energy kronik pada ibu hamil dengan hasil terdapat hubungan antara riwayat KEK pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita berusia 24-59 bulan (Ismawati et al., 2021).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Qoyimah.dkk tahun 2021, dari Hasil perhitungan dengan korelasi Chi-Square yaitu diperoleh nilai $p=0,605$ yang berarti Tidak Ada Hubungan Riwayat Ibu Hamil KEK dengan Kejadian Stunting pada Usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom, Klaten (Qoyimah et al., 2021).

Hubungan riwayat ANC dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Sungai Betung

Pelayanan Antenatal Care (ANC) merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu selama kehamilannya sesuai dengan standar pelayanan antenatal seperti yang ditetapkan dalam buku Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu 2010 bagi petugas kesehatan. Antenatal Care (ANC) dapat digunakan untuk mendeteksi dini terjadinya risiko tinggi kehamilan dan persalinan juga dapat menurunkan angka kematian ibu dan memantau keadaan janin. Idealnya, dengan kunjungan Antenatal Care (ANC) yang teratur akan segera diketahui kelainan-kelainan yang mungkin muncul pada masa kehamilan, sehingga segera dapat

diatasi sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada masa kehamilan. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p -value 0,071 artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat ANC dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Sungai Betung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhini (2020), dimana Hasil uji statistik untuk kunjungan antenatal care diperoleh nilai $p=0,325$ ($p>0,05$) artinya secara statistik bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kunjungan antenatal care dengan kejadian stunting (Ramadhini et al., 2021).

Penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamid,dkk (2021) dimana hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh p -value = 0,000 ($p=\leq 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan kejadian stunting pada bayi 6-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Kabupaten Maros Tahun 2021 (Hamid et al., 2021).

Hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Sungai Betung

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p -value 0,003 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Sungai Betung. Nilai OR diperoleh sebesar 0.12, bahwa balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko 0.12 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan yang memperoleh ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti, stunting yang dialami balita di wilayah kerja Puskesmas sungai betung disebabkan karena riwayat ASI tidak Eksklusif sehingga menyebabkan lemahnya imunitas pada anak, sehingga anak mudah terserang penyakit. Apabila balita terserang penyakit akan terjadi pengalihan energi. Energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan tetapi akhirnya digunakan untuk melawan infeksi atau penyakit yang ada di dalam tubuhnya, sehingga pertumbuhan balita terhambat dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat ASI Eksklusif yang mempunyai kekebalan tubuh secara alami sehingga tidak mudah terserang penyakit. Sebaiknya masyarakat terutama ibu hamil dan ibu menyusui agar melaksanakan saran yang diberikan oleh petugas kesehatan untuk memberikan hanya ASI saja kepada bayinya dari usia 0-6 bulan, serta memberikan MP-ASI sesuai dengan anjuran petugas kesehatan agar balita tidak mudah terserang penyakit yang menyebabkan pertumbuhannya terhambat sehingga mengurangi resiko terjadinya stunting.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Fathurrahman (2022) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita (Agustina & Fathur, 2022). Bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif mempunyai kemungkinan menderita stunting 4,2 kali dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif. Rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya stunting pada anak balita yang disebabkan oleh kejadian masa lalu dan akan berdampak terhadap masa depan anak balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga

keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal.

Hasil penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roesardhyati dan Kurniawan (2020) bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian stunting dengan nilai pvalue 0,003. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ain,dkk (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta di Wilayah kerja UPT Puskesmas Mandastana tahun 2020, dengan nilai p.value =0,035 (Roesardhyati & Kurniawan, 2021).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan,dkk tahun 2018 bahwa hasil analisis chisquare dengan nilai pvalue 0,464 yang artinya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang (Setiawan et al., 2018).

Hubungan riwayat anemia pada saat hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Sungai Betung

Faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin pada ibu hamil adalah konsumsi makanan seperti sayuran, buah, dan lauk yang mengandung banyak zat besi, serta tambahan kapsul Fe bagi ibu sesuai anjuran, jadi anemia tersebut dapat dicegah apabila pemenuhan zat besi dapat terpenuhi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting.

Pada penelitian ini hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value 0,01 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat anemia pada saat ibu hamil

dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Sungai Betung. Nilai OR diperoleh sebesar 12,6 yang berarti bahwa ibu hamil dengan riwayat anemia memiliki resiko 12 Kali lebih tinggi untuk anaknya usia 24-59 bulan mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan ibu hamil dengan riwayat tidak anemia.

Menurut asumsi peneliti ibu hamil tidak mengkonsumsi tablet fe secara teratur atau tidak memenuhi standar 90 tablet selama masa kehamilan, dan masyarakat kurang memiliki keinginan untuk mengkonsumsi sayur sayuran, walaupun hampir sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani, namun lebih memilih hasil tani dijual dibandingkan dikonsumsi untuk kebutuhan gizi keluarga. Berbagai upaya telah dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk mencegah anemia pada ibu hamil seperti melakukan penyuluhan tentang pentingnya zat besi, himbauan untuk mengkonsumsi tablet Fe dan makanan yang mengandung zat besi, namun tingkat kesadaran yang masih kurang baik, menyebabkan masih adanya anemia pada ibu hamil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi,dkk (2023) Hasil analisis statistik memakai uji chi square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$), jadi bisa diberikan simpulan bahwasanya adanya hubungan yang signifikan antara status anemia ibu dengan Panjang Badan Lahir Pendek di Kabupaten Sleman (Pratiwi et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan Hasil analisis diperoleh $p \text{ value } 0,021 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kadar haemoglobin pada ibu hamil dengan kejadian stunting dan OR 3,478, dengan anemia pada ibu hamil beresiko 3,478 kali lebih besar mengalami stunting pada anak dibanding ibu hamil tidak anemia .

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriningtyas dan Kristini dengan judul Faktor Prenatal yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-24 Bulan, menunjukkan hasil $p \text{ value } 0,772$ yang artinya tidak ada hubungan antara kadar HB ibu hamil dengan kejadian stunting (Apriningtyas & Kristini, 2019). Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuwanti,dkk (2021) dengan nilai $p \text{ value } 0,102$ dan nilai OR 98,44 yang artinya riwayat konsumsi tablet Fe selama kehamilan bukan merupakan faktor terjadinya stunting pada balita di kabupaten Grobogan (Yuwanti et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat gizi ibu awal kehamilan, riwayat ASI Eksklusif, riwayat anemia pada saat hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Sungai Betung, sedangkan yang tidak ada hubungan antara riwayat ANC dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Sungai Betung.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan data primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., & Fathur, F. (2022). Ibu Hamil Kek, Berat Bayi Lahir Rendah Dan Tidak Asi Eksklusif Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), 263-270.
<https://doi.org/10.31004/Jkt.V3i1.4015>

- Alamsyah, D., & Widyastutik, O. (2022). Prevalensi Kejadian Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) Di Pontianak Tenggara Kalimantan Barat. *Jumantik*, 8(2), 95-105. <https://doi.org/10.29406/Jjumu.V8i2.3704>
- Anggreini, D. (2018). Pendampingan Dan Tutorial Asi Eksklusif Sebagai Upaya Membentuk Sistem Imunitas Serta Kecerdasan Pada Anak. *Jppm (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 235-243. <https://doi.org/10.30595/Jppm.V2i2.2335>
- Apriningtyas, V. N., & Kristini, T. D. (2019). Faktor Prenatal Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 13-17. <https://doi.org/10.26714/Jkmi.14.2.2019.13-17>
- Aziza, E. A., Safariyah, E., & Makiyah, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 8(2), 81-87. <https://doi.org/10.33867/Jai.a.V8i2.404>
- Dewi, R., Evrianasari, N., & Yuviska, I. A. (2020). Kadar Hb, Lila Dan Berat Badan Ibu Saat Hamil Berisiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 57-64. <https://doi.org/10.33024/Jkm.V6i1.1769>
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi Pada Ibu Hamil Mencegah Stunting Pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312-319. <https://doi.org/10.26630/Jk.V10i3.1389>
- Fitriana, S., Hartinah, H., & Friscila, I. (2024). Studi Karakteristik Pada Kejadian Ibu Hamil Kek Di Puskesmas Kotabaru. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 10-18. <https://doi.org/10.62383/Quwell.V1i2.138>
- Fitriani, A., Erlina, E., Usrina, N., & Friscila, I. (2024). Factors That Influence Pregnant Women's Compliance With Local Pmt Bu Gateng. *Jkm (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 10(4), 334-343. <https://doi.org/10.33024/Jkm.V10i4.14774>
- Fitriani, A., Friscila, I., Mauyah, N., Elvieta, E., & Fatiyani, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Di Puskesmas Syamtalira Aron. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 9(1), 47-56. <https://doi.org/10.36743/Medikes.V9i1.342>
- Fitriani, A., Mauyah, N., Wahyuni, Y. F., & Friscila, I. (2023). Edukasi Pentingnya Kunjungan Anc Pada Ibu Dengan Media Syair Aceh Di Desa Lancok. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 5264-5273. <https://doi.org/10.31764/Jmm.V7i5.17405>
- Fitriani, A., Us, H., & Mauyah, N. (2022). Pemberian Asi Eksklusif Dan Usia Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 810-817. <https://doi.org/10.31539/Jks.V6i1.4629>
- Friscila, I., Wijaksono, M., Rizali, M., Permatasari, D., Aprilia, E., Wahyuni, I., Marsela, M., Asri, N., Yuliani, R., Ulfah,

- R., & Ayudita, A. (2023). Pengoptimalisasi Penggunaan Buku KIA Pada Era Digital Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandui. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 299-307. <https://Ocs.Unism.Ac.Id/Index.Php/Semnaspkm/Article/View/1058>
- Hamid, N. A., Pakhri, A., & Adam, A. (2021). Kunjungan Antenatal Care (Anc) Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 6-23 Bulan. *Media Gizi Pangan*, 28(2), 57-63.
- Hardiyanti, S. (2022). Efektivitas Suplementasi Tepung Daun Kelor Dan Bee Bread Terhadap Kadar Hemoglobin, Hematokrit Remaja Putri Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 31-36. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V11i1.685>
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154-157. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/179>
- Hutasoit, M., Utami, K. D., & Afriyiliani, N. F. (2020). Kunjungan Antenatal Care Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 1-10. <https://doi.org/10.55426/Jksi.V11i1.13>
- Ismawati, V., Kurniati, F. D., Suryati, S., & Oktavianto, E. (2021). Kejadian Stunting Pada Balita Dipengaruhi Oleh Riwayat Kurang Energi Kronik Pada Ibu Hamil. *Syifa' Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(2), 126-138. <https://doi.org/10.32502/Sm.V11i2.2806>
- Kurdanti, W., Khasana, T. M., & Wayansari, L. (2020). Lingkar Lengan Atas, Indeks Massa Tubuh, Dan Tinggi Fundus Ibu Hamil Sebagai Prediktor Berat Badan Lahir. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 16(4), 168-175. <https://doi.org/10.22146/ljcn.49314>
- Lestari, M., Friscila, I., Us, H., Wahyuni, Y. F., Safina, S., & Hasibuan, S. R. (2022). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Lancok Kecamatan Syamtalira Bayu. *Jurnal Abdimas Itekes Bali*, 2(1), 35-42. <https://doi.org/10.37294/Jai.V2i1.448>
- Maayah, N., Elvieta, E., Subki, S., Savina, S., Akla, N., Friscila, I., & Sari, S. P. (2022). Penyuluhan Pengolahan Makanan Bergizi Untuk Anak Di Desa Gampong Raya Tambo Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen 2021. *Jurnal Abdimas Itekes Bali*, 1(2), 76-80. <https://doi.org/10.37294/Jai.V1i2.374>
- Maywati, S., & Novianti, S. (2021). Kajian Karakteristik Individu Sebagai Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil (Studi Di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(2), 1-10. <https://doi.org/10.37058/Jkki.V16i2.2578>
- Nainggolan, T. B., Widiastuti, D., Yuliantie, P., & Friscila, I. (2024). Optimalisasi Peran Kader Untuk Penemuan Ibu Hamil Dengan Kurang Energi Kronis (Kek). *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 11-15. <https://Ocs.Unism.Ac.Id/Index.Php/Semnaspkm/Article/View/1317>

- Pratiwi, V., Pabidang, S., Studi Kebidanan, P., & Magister Stikes Guna Bangsa Yogyakarta, P. (2023). Hubungan Antara Kejadian Kekurangan Energi Kronis (Kek) Dan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Panjang Badan Lahir Pendek Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ners*, 7(1), 293-302. <https://doi.org/10.31004/Jn.V7i1.13261>
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290-299. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V10i1.490>
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). Hubungan Status Gizi Pola Makan Dan Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Artikel Penelitian*, 10(4), 167-175. <https://doi.org/10.33221/Jiki.V10i04.817>
- Qomariyah, Z., Sofiyanti, I., Idharuddin, N. F., Andini, R., Safitri, R. E., Rifqia, S., Fadilah, T., Sari, P. M., Suhariati, S., & Prameswari, I. (2021). Literature Review Penatalaksanaan Kasus Stunting Pada Balita. *Call For Paper Seminar Nasional Kebidanan*. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/Semnasbidan/article/view/1382>
- Qoyyimah, A. U., Wintoro, P. D., Hartati, L., & Chasanah, M. (2021). Hubungan Riwayat Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronis Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Jatinom Klaten. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4(1), 1783-1789. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/Semnas/article/viewfile/954/961>
- Ramadhini, N., Sulastri, D., & Irfandi, D. (2021). Hubungan Antenatal Care Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(3), 246-253. <https://doi.org/10.25077/jikesi.V1i3.62>
- Roesardhyati, R., & Kurniawan, D. (2021). Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Balita Pendek (Stunting). *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2), 1-10. <https://doi.org/10.36053/Mesencephalon.V6i2.276>
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) Di Indonesia. *Global Health Science*, 3(1), 139-151. <https://doi.org/10.33846/Ghs.V3i2.245>
- Sari, D. I., Wahyuni, N., & Sucipto, C. D. (2021). Hubungan Pengetahuan, Paritas, Pekerjaan Ibu Dengan Keteraturan Kunjungan Ibu Hamil Untuk Anc Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(1), 22-31. <https://doi.org/10.31965/Jkp.V6i1.530>
- Sari, R. Y., Widiastuti, D., Yuliantie, P., & Friscila, I. (2024). Inisiasi Pembuatan Daftar Makan Mingguan Murah Dan Bergizi Untuk Mengatasi Kurang Energi Kronis. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 1-10. <https://ocs.unism.ac.id/index.php/Semnaspkm/article/download/1324/500>
- Setiawan, E., Machmud, R., &

- Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>
- Shafa, F., Rahmawati, A., El, D., Malik, H., & Madanih, R. (2022). Penyuluhan Teknik Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mpsi) Untuk Mencegah Stunting Di Posyandu Seroja 2 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara. *Jurnal Umj*, 1(1), 1-5. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Semnaskat/article/view/15470>
- Sukmawati, S., Hendrayati, H., Chaerunnimah, C., & Nurhumaira, N. (2018). Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Lahir Bayi Dengan Stunting Pada Balita Usia 06-36 Bulan Di Puskesmas Bontoa. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 18-24. <https://doi.org/10.32382/mgp.v25i1.55>
- Tanzil, L., & Hafriani, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 25-31. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3390>
- Wahyuni, Y. F., Fitriani, A., Iswani, R., Mawarni, S., Savina, S., Akla, N., & Friscila, I. (2024). Penyuluhan Gizi Dalam Upaya Pencegahan Stunting Bagi Ibu Balita Di Puskesmas Syamtalira Bayu. *Jurnal Abdimas Itekes Bali*, 3(2), 117-123. <https://doi.org/10.37294/jai.v3i2.577>
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74-84. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>